MUKADIMAH
Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial
Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP - Universitas Islam Sumatera Utara, Medan
e-Journal: http://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mkd | e-mail: mukadimah@fkip.uisu.ac.id
sinta S5
ISSN: 2622-1373 (Online)
ISSN: 2614-1159 (Print)
Volume 5 | Issue 2
August 2021

MANAJEMEN PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH UNGGUL (STUDI KASUS DI SMP TAMANSISWA PEMATANGSIANTAR)

Junita Siahaan*

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Abstract

The purpose of this study was to determine the management of superior school culture development at SMP Tamansiswa Pematangsiantar. The developing culture in schools needs to be improved so that the learning and education process runs optimally. Schools should increase the role of all components to optimize the development of school culture. This needs to be done in order to maximize the learning and education process. For this reason, the school needs to preserve the culture and values that have been built in order to build the commitment of the school community and feel the programs and activities that support the development of school culture. This research method is a qualitative development with the type of case study research. The research begins with assumptions and the use of an interpretive framework about the research problem. With the meaning imposed by individuals or groups on a social problem. Because there is a problem that is not easy to measure or listen to vague information that needs to be explored.

Keywords: management, cultural development, excellent schools.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen pengembangan budaya sekolah unggul SMP Tamansiswa Pematangsiantar. Mengembangkan budaya di sekolah sebaiknya perlu ditingkatkan agar proses pembelajaran dan pendidikan berjalan dengan maksimal. Sekolah hendaknya meningkatkan peran seluruh komponen untuk mengoptimalkan pengembangan budaya sekolah. Hal ini perlu dilakukan guna memaksimalkan proses pembelajaran dan pendidikan. Untuk itu pihak sekolah perlu melestarikan budaya dan nilai-nilai yang sudah terbangun guna membangun komitmen warga sekolah serta merasakan program dan kegiatan yang mendukung pengembangan budaya sekolah. Metode penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat pengembangan dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran tentang permasalahan riset. Dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial. Sebab adanya suatu permasalahan yang tidak mudah diukur atau mendengarkan informasi samar sehingga perlu dieksplorasi.

Kata Kunci: manajemen, pengembangan budaya, sekolah unggul.

PENDAHULUAN

Budaya sekolah adalah salah satu sistem untuk meningkatkan mutu dalam membentuk karakter peserta didiknya. Budaya ini dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa sebagai dasar dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul. Salah satu bidang operasional Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan model pengelolaan yang memberikan kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar kepada kepala sekolah agar lebih mandiri. Dengan kewenangan tersebut, diharapkan terciptanya budaya sekolah sebagai identitas diri dan rasa kebanggaan akan sekolahnya (Rohmad, 2004, p. 120).

Dalam mengembangkan budaya sekolah harus sejalan dengan visi dan misi sekolah. Tidak hanya menonjolkan akademik saja, tetapi juga pengembangan potensi diri dan pembentukan karakter siswa. Untuk itu perlunya keterlibatan orang tua dan guru dalam memahami bakat, minat dan kebutuhan belajar anak. Tujuannya menciptakan lingkungan dan suasana belajar kondusif, menyenangkan, dan memfasilitasi kebutuhan belajar. Kegiatan tersebut akan membentuk suatu

ARTICLE HISTORY: Submitted: 2021-10-07 | Revised: 2021-11-07 | Accepted: 2021-11-08 | Published: 2021-11-08
HOW TO CITE (APA 6th Edition):
Siahaan, J. (2021). Manajemen Pengembangan Budaya Sekolah Unggul (Studi Kasus di SMP Tamansiswa Pematangsiantar). *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. *5*(2), 320-327.
*CORRESPONDANCE AUTHOR: junita664@gmail.com | DOI: https://doi.org/10.30743/mkd.v5i2.4427
This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Common Attribution License (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

sistem yang komprehensif melalui indikator yang jelas. Sehingga karakter peserta didik dapat terekam secara optimal melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah.

Sekolah dipandang berhasil tidak hanya dilihat dari dimensi yang tampak, bisa diukur dan dikuantifikasikan. Ada juga dimensi yang mencakup nilai-nilai, keyakinan, budaya dan norma perilaku. Hal ini lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi sekolah yang unggul. Budaya sekolah ditentukan oleh lingkungan fisik, sosial, nilai-nilai yang berkembang di sekolah dan keteladanan. Untuk membangun budaya yang unggul dipengaruhi pengembangan fisik sekolah yang rapi, bersih, sejuk, dan lingkungan sosial yang damai (Muhaimin and Mujib, 1993, p. 136).

SMP Tamansiswa Pematangsiantar sebagai salah satu sekolah terbesar yang ada di kota Pematangsiantar yang menyelenggarakan pendidikan. Dalam mengembangkan budaya sekolah yang unggul, SMP ini tidak luput dari permasalahan yang cukup rumit. Oleh karena itu, dalam proses pengembangannya harus benar-benar di kelola secara efektif. Hal ini dilakukan agar misinya dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional terlaksana dengan baik. SMP ini merupakan sekolah swasta favorit dan mempunyai budaya sekolah yang kuat dalam mengembangkan karakter. Hal ini terlihat pada beberapa nilai yang dikembangkan, seperti; nasional, toleransi, disiplin, mandiri, peduli lingkungan, gemar membaca, dan kerja keras.

Dalam kenyataannya masih ada beberapa guru dan peserta didik yang belum menjalankan budaya sekolah yang baik. Hal ini terlihat dari; 1) Masih ada guru yang tidak mematuhi peraturan sekolah dan belum terlibat secara aktif mengembangkan budaya yang ada. 2) Masih ada peserta didik yang tidak disiplin waktu dan belum tertib memakai seragam yang sesuai dengan peraturan sekolah. Apabila ini dibiarkan berlangsung terus menerus, akan muncul persoalan baru dari waktu ke waktu. Hal ini akan mengakibatkan kegiatan proses pembelajaran dan ekstrakurikuler menjadi tidak. Untuk itu kepala sekolah harus mempunyai visi dan misi yang kuat dalam mendukung pengembangan budaya sekolah.

Semua hal yang tampak dan tidak tampak pada dasarnya berkontribusi pada bagaimana warga sekolah yakni guru, peserta didik, kepala sekolah, administrator, orang tua, dan masyarakat membentuk serta memperkuat budaya yang positif. Untuk itu setiap warga sekolah diharapkan untuk memastikan bahwa hal tersebut sesuai dengan yang diharapkan. Mencermati problem yang dihadapi oleh SMP Tamansiswa Pematangsiantar, maka perlu dilakukan studi guna mengetahui apa yang diharapkan serta kendala-kendala yang dihadapi oleh sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah.

METODE

Penelitian ini adalah kualitatif lapangan dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka mempengaruhi studi tentang permasalahan terkait yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial (Creswell, 2015, p. 45). Studi kasus penelitian memfokuskan pada satu fenomena saja yang ingin dipahami secara mendalam dan mengabaikan fenomena lainnya. Riset studi kasus ini mengidentifikasi satu kasus yang spesifik dengan tujuan untuk memahami dan mengilustrasikan kasus yang unik dan perlu dideskripsikan (Herdiansyah, 2013, p. 99). Peneliti menyelidiki secara cermat suatu program yaitu manajemen pengembangan budaya sekolah unggul (studi kasus di SMP Tamansiswa Pematangsiantar).

Dalam penelitian ini, agar pelaksanaannya terarah dan sistematis maka disusun tahap-tahap penelitian. Ada empat tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu; pra lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data, serta evaluasi dan pelaporan (Arikunto, 2002, p. 115). Data-data primer akan peneliti peroleh dengan teknik *purposive sampling*. Adapun informan tersebut meliputi: Kepala, Wakil Kepala

sekolah, Guru dan Siswa SMP Tamansiswa Pematangsiantar. Sumber data sekunder diambil dari berbagai tulisan yang berkaitan dengan judul. Selain itu, peneliti menggali informasi dari alumni, orang tua, dan masyarakat sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen dan Pengembangan Budaya Sekolah Unggul

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh warga sekolah. Budaya ini sebagai keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara di sekolah. Hal ini merupakan konteks yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga dalam kerja sama di sekolah. Di mana pengaruhnya tidak hanya pada kegiatan, tetapi juga motivasi dan semangatnya. Tentunya hal ini dapat diterima secara bersama dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakannya (Daryanto, 2015, p. 14).

Pada awalnya budaya sekolah dibentuk dalam jaringan yang sifatnya formal. Dalam perkembangannya, secara perlahan budaya ini tertanam melalui jaringan kultural yang informal. Siapa pun yang masuk ke dalam wilayah sekolah, mereka harus menyesuaikan diri dengan budaya yang berlaku di dalamnya. Hampir semua sekolah memiliki serangkaian keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang menjadi ciri khasnya serta senantiasa disosialisasikan dan ditransmisikan melalui berbagai media. Dengan berjalannya waktu, proses tersebut telah membentuk suatu iklim budaya tertentu dalam lingkungan sekolah. Iklim tersebut secara langsung menggambarkan perasaan-perasaan, dan pengalaman-pengalaman moral yang ada di sekolah (Peterson and Deal, 1998, pp. 28–20).

Budaya sekolah sebagai norma, tradisi, keyakinan, sikap dan tingkah laku yang menandakan karakteristik sebuah sekolah. Dalam arti bagaimana orang memperlakukan dan merasa tentang orang lain, secara luas bagaimana merefleksikan tradisi dan ritual-ritual dengan kolaborasi dan kolegialitas. Kerangka berpikir budaya sekolah adalah segala peristiwa yang berlangsung di sekolah harus diinterpretasikan di dalam konteks dan perspektif. Ada berbagai jenis budaya yang dilestarikan dan diterapkan seperti budaya kontrol, kerjasama, optimis akademik, dan saling percaya (Hinde, 2004, p. 3). Optimis akademik ini melukiskan kepercayaan, sikap dan pandangan bersama warga sekolah. Apa yang mereka yakini, amalkan, dan percayai akan memberikan dampak bagi peningkatan prestasi siswa. Sekolah yang memiliki keunggulan pendidikan tertentu bisa dilihat dari beberapa variabel yang mempengaruhinya. Seperti perolehan nilai dan kondisi fisik, tetapi kurang memperhatikan hal yang berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi itu sendiri (Hoy and Miskel, 2014, p. 294).

Budaya keunggulan sekolah juga berkaitan dengan keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim. Sekolah produktif mampu untuk mencapai keberhasilan pendidikan berdasarkan nilai-nilai yang dianut dan menghasilkan konstrak baru yang di sebut dengan optimisme akademik. Konstrak ini disusun berdasarkan pada tiga pendekatan teori, yaitu modal sosial, optimisme dan teori efikasi. Optimisme yang dipelajari akan mengubah tidak hanya sebagai individu, namun juga sebagai anggota dari kelompok.

Budaya keunggulan akademik merupakan serangkaian kekuatan dan kapabilitas di sekolah yang melukiskan gambaran yang kaya tentang agensi manusia tatkala optimisme menjadi tema dominan yang memadukan keandalan dan kepercayaan dengan penekanan akademis. Budaya optimis akademik merupakan sikap atau pandangan guru terhadap pencapaian akademik yang tinggi, digambarkan dengan ciri-ciri berkeyakinan guru yang kuat, percaya diri akan kemampuan yang dimiliki, adanya harapan maupun percaya diri yang tinggi akan hasil yang akan dicapai. Sebuah sekolah dengan optimis akademik tinggi melahirkan sebuah kebudayaan yang gurunya percaya bahwa

mereka bisa memberikan sumbangsih, siswa bisa berhasil dalam belajar dan performa akademik bisa dicapai (Hoy, Tarter, and Hoy, 2006).

Pada dasarnya budaya sekolah berkaitan dengan pemupukan harapan untuk berprestasi pada semua warga sekolah. Karakteristik ini berkenaan dengan penciptaan etos positif yang dapat mendorong peserta didik berprestasi. Harapan yang tinggi yang berperan dalam meningkatkan ekspektasi peserta didik dalam meningkatkan prestasi akademik. Harapan dan standar untuk berprestasi yang tinggi juga perlu bagi para staf sekolah yang ditandai dengan adanya; (1) keyakinan bahwa semua peserta didik dapat belajar, (2) tanggung jawab yang tinggi bagi pembelajaran peserta didik, (3) harapan yang tinggi akan pekerjaan yang berkualitas tinggi, (4) persyaratan promosi dan penjenjangan, dan (5) pemberian perhatian pribadi kepada peserta didik perorangan (Mulyasa, 2011, p. 45).

Sebuah sekolah yang unggul harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang unggul, menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi. Dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi harus mempunyai karakter budaya unggul, yakni; (1) takwa, (2) jujur, (3) kreatif, (4) mampu menjadi teladan, (5) bekerja keras, (6) toleran dan cakap dalam memimpin, serta (7) menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan Iptek dan berlandaskan Imtak (Deal and Peterson, 2009, p. 21).

Manajemen budaya sekolah merupakan manajemen ekstensi dari manajemen substantif pendidikan inti. Agar peran sekolah sebagai pusat pendidikan dapat memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat, maka budaya sekolah perlu dikelola dengan sebaik-baiknya. Pengertian manajemen secara etimologi berasal dari kata "*to manage*" mempunyai arti mengurus, mengatur, melaksanakan atau mengelola. Secara terminologi, manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengontrolan terhadap sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya yang lain guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Hasibuan, 2009, p. 2).

Dalam pelaksanaannya, manajemen mempunyai fungsi, antara lain:

1) *Planning* (perencanaan) ialah kegiatan yang akan dilakukan di masa akan datang untuk mencapai tujuan. Empat tujuan penting dari perencanaan: a) Mengurangi ketidakpastian dan perubahan yang akan datang. b) Memusatkan perhatian kepada sasaran. c) Menjamin proses pencapaian tujuan terlaksana secara efisien dan efektif. d) Memudahkan pengendalian.
2) *Organizing* (pengorganisasian) sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil. Selanjutnya, membaginya kepada orang sesuai dengan kemampuannya. Setelah melaksanakan perencanaan, langkah selanjutnya adalah pengorganisasian. Dalam hal ini harus jelas siapa yang menjalankan dan apa yang dijalankan, agar semuanya berjalan dengan lancar.
3) *Actuating* (penggerakan/pengarahan) sebagai proses mengarahkan bawahan agar mau bekerja sama dan bekerja efektif dalam mencapai tujuan. Fungsi ini baru dapat diterapkan setelah rencana, organisasi, dan karyawan ada. Penerapan fungsi ini sangat sulit, rumit, dan kompleks, sebab karyawan tidak dapat dikuasai sepenuhnya. Oleh karena itu pengarahan perlu dijalankan dengan sebaik-baiknya dan perlu adanya kerjasama yang baik di antara semua pihak.
4) *Controlling*/*Monitoring* (pengawasan) adalah fungsi yang dilakukan manajer untuk memastikan bahwa anggota melakukan aktivitas yang membawa organisasi ke arah tujuan yang ditetapkan. *Monitoring* dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan berjalan, hambatan yang dihadapi, dan solusinya. Tujuan pengendalian, yakni: a) Proses pelaksanaan dilakukan sesuai dengan ketentuan dari rencana. b) Melakukan tindakan perbaikan, jika terdapat penyimpangan. b) Tujuan yang dihasilkan sesuai dengan rencananya (Hasibuan, 2009, pp. 39–42).

Upaya pengembangan budaya sekolah mengacu kepada beberapa prinsip berikut ini.

1) Berfokus pada Visi, Misi dan Tujuan Sekolah. Pengembangan budaya sekolah harus senantiasa sejalan dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Fungsi visi, misi, dan tujuan sekolah adalah mengarahkan pengembangan budaya sekolah. Visi tentang keunggulan mutu misalnya, harus disertai dengan program-program yang nyata mengenai penciptaan budaya sekolah.
2) Penciptaan Komunikasi Formal dan Informal. Komunikasi merupakan dasar bagi koordinasi dalam sekolah, termasuk dalam menyampaikan pesan-pesan pentingnya budaya sekolah. Komunikasi informal sama pentingnya dengan komunikasi formal. Kedua jalur komunikasi tersebut perlu digunakan dalam menyampaikan pesan secara efektif dan efisien.
3) Inovatif dan Bersedia Mengambil Risiko. Setiap perubahan budaya sekolah menyebabkan adanya risiko yang harus diterima khususnya bagi para pembaharu. Ketakutan akan risiko menyebabkan kurang beraninya seorang pemimpin mengambil sikap dan keputusan dalam waktu cepat.
4) Memiliki Strategi yang Jelas. Pengembangan budaya sekolah perlu ditopang oleh strategi dan program. Strategi mencakup cara-cara yang ditempuh sedangkan program menyangkut kegiatan operasional yang perlu dilakukan.
5) Berorientasi Kinerja. Pengembangan budaya sekolah perlu diarahkan pada sasaran yang sedapat mungkin dapat diukur. Sasaran yang dapat diukur akan mempermudah pengukuran capaian kinerja dari suatu sekolah.
6) Sistem Evaluasi yang Jelas. Untuk mengetahui kinerja pengembangan budaya sekolah perlu dilakukan evaluasi secara rutin dan bertahap: jangka pendek, sedang, dan jangka panjang. Kapan evaluasi dilakukan, siapa yang melakukan dan mekanisme tindak lanjut yang harus dilakukan.
7) Memiliki Komitmen yang Kuat. Komitmen dari pimpinan dan warga sekolah sangat menentukan implementasi program pengembangan budaya sekolah. Komitmen yang lemah menyebabkan program-program tidak terlaksana dengan baik.
8) Keputusan Berdasarkan Konsensus. Ciri budaya organisasi yang positif adalah pengambilan keputusan partisipasi yang berujung pada pengambilan keputusan secara konsensus. Meskipun tergantung pada situasi, namun dapat meningkatkan komitmen anggota organisasi dalam melaksanakan keputusan tersebut.
9) Sistem Imbalan yang Jelas. Pengembangan budaya sekolah hendaknya disertai dengan sistem imbalan meskipun tidak selalu dalam bentuk materi. Penghargaan bagi siswa yang menunjukkan perilaku positif yang sejalan dengan pengembangan budaya sekolah.
10) Evaluasi Diri. Salah satu alat untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi di sekolah. Evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan curah pendapat. Kepala sekolah dapat mengembangkan metode penilaian diri yang berguna bagi pengembangan budaya sekolah. Halaman berikut ini dikemukakan satu contoh untuk mengukur budaya sekolah (NN, 2007, p. 14).

Manajemen Budaya Sekolah Unggul di SMP Tamansiswa Pematangsiantar

Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu dan kinerja di sekolah serta mutu kehidupan yang sehat, dinamis, positif, dan profesional. Hal ini akan memberikan peluang dan warga sekolah yang berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, memiliki semangat tinggi, dan terus berkembang. Budaya ini merupakan milik kolektif yang merupakan hasil perjalanan sejarah dan produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk. Sekolah perlu menyadari secara serius keberagaman sifat yang ada, yakni; sehat-tidak sehat, kuat-lemah, positif-negatif, kacau-stabil, dan konsekuensinya terhadap perbaikan sekolah.

Di SMP Tamansiswa Pematangsiantar budaya yang dikembangkan memberikan dampak bagi keunggulan sekolah. Pihak sekolah menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung terciptanya suasana nasional seperti doa bersama, Shalat Dhuha, sumbangan sosial, dan peringatan hari-hari besar keagamaan. Selain itu, dipajang tulisan-tulisan yang menanamkan nilai-nilai sikap, mental, dan keagamaan yang kuat kepada siswa. Hal ini perlu dibarengi rasa percaya dan memiliki yang tinggi terhadap sekolah, memerlukan perasaan bersama dan intensitas nilai yang memungkinkan adanya kontrol perilaku (Daryanto, 2015, p. 12).

Tujuan ditetapkannya tata tertib sekolah adalah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, tertib, dan kondusif. Lingkungan yang kondusif ini akan membantu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan baik. Oleh karena itu, pihak sekolah menetapkan tata tertib yang mudah dilaksanakan, sehingga siswa akan mematuhi tata tertib itu.

Tata tertib yang mudah dilaksanakan, misalnya berpakaian seragam atau atribut sekolah dan masuk dan pulang tepat waktu. Budaya kedisiplinan yang dilaksanakan dapat diwujudkan dengan berbagai tindakan atau pembinaan. Kedisiplinan kepala sekolah ditunjukkan dengan datang ke sekolah lebih awal atau sebelum pukul 07.00 pagi. Kedisiplinan guru diwujudkan dengan ketepatan jam mengajar di kelas dan ketepatan seragam yang dikenakan. Guru memiliki aturan sendiri dalam mengenakan seragam. Setiap hari Senin dan Selasa, guru diwajibkan mengenakan seragam coklat keki, hari Rabu dan Kamis diwajibkan memakai seragam biru polos, hari Jumat dan Sabtu memakai seragam batik.

Untuk meningkatkan kedisiplinan, kepala sekolah mengajak guru dan karyawan untuk mematuhi peraturan dan memberi teladan pada siswa. Meskipun demikian, masih ada siswa yang datang terlambat dan tidak memakai atribut dengan tidak benar. Untuk mendisiplinkan siswa, pimpinan, guru BK dan para guru mengadakan razia di luar dan di dalam kelas secara insidental. Untuk guru dan karyawan yang tidak disiplin, ada peringatan, pembinaan dari kepala sekolah. Sedangkan untuk siswa ada sanksi yang diberikan sekolah, seperti yang tercantum dalam tata tertib.

Tata tertib juga disosialisasikan pada seluruh warga sekolah baik secara tertulis ataupun lisan. Secara tertulis ditunjukkan dengan penempelan lembaran-lembaran yang berisi tata tertib sekolah di berbagai tempat strategis sekolah, baik di ruang guru, ruang BK, maupun di ruang kelas. Sedangkan, secara lisan diberikan pada saat upacara bendera. Kepala Sekolah selalu mengingatkan warganya untuk mematuhi tata tertib. Setiap program memerlukan perencanaan terlebih dahulu sebelum dilaksanakan. Jadi rencana adalah sebuah pedoman atau penuntun yang menjadi komitmen dan pernyataan keputusan yang tidak dapat ditarik kembali (Slameto, 2010, p. 42).

Kebijakan lain di SMP Tamansiswa Pematangsiantar adalah dengan mengintegrasikan perilaku hidup sehat dengan mata pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memberikan perhatian akan pentingnya budaya sekolah sehat. Sebab, keberhasilan pengembangan perilaku hidup sehat tidak lepas dari pelaksanaan pembelajaran di kelas dan kegiatan kurikuler. Untuk menumbuhkan kesadaran warga sekolah, kepala sekolah melakukan evaluasi secara rutin. Dengan harapan budaya sehat mengalami peningkatan dibandingkan sebelumnya. Hasil evaluasi dijadikan sebagai bahan masukan bagi perbaikan program di masa mendatang.

Untuk melaksanakan fungsinya, komite juga melaksanakan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pengembangan budaya sekolah sehat. Kegiatan tersebut dilakukan mulai dari perencanaan hingga laporan pertanggung jawaban. Budaya sekolah sehat yang dikembangkan akan memberi pengaruh yang positif terhadap perilaku masyarakat sekitar. Anak-anak akan menularkan perilaku sehat kepada keluarga dan di mana pun mereka berada. Ini dilihat dari kepedulian masyarakat dalam pengelolaan sanitasi, sampah dan melakukan penghijauan di rumah. Sementara itu, program kawasan bebas asap rokok mendapat dukungan positif dari masyarakat dengan tidak merokok di area sekolah.

Budaya sekolah yang menumbuhkan keunggulan sekolah lainnya adalah budaya prestasi. SMP Tamansiswa Pematangsiantar sering menyelenggarakan beberapa ajang untuk berprestasi dan berkompetisi di kalangan siswa. Selain itu, pihak sekolah juga mengirimkan siswa untuk mengikuti berbagai lomba di luar sekolah agar siswa termotivasi untuk mampu bersaing dengan siswa dari sekolah lain. Hal ini dilihat dari beberapa siswa terpilih sebagai pemain futsal tingkat Kotamadya, walaupun belum menjuarai tingkat Provinsi maupun Nasional.

Selain dalam bidang olahraga, bidang seni juga menjadi poin prestasi SMP Tamansiswa Pematangsiantar. Dalam paduan suara dan seni tari pada Pekan Olahraga Pelajar Tamansiswa tingkat Sumatera Utara, Sumatera Barat dan Riau tahun 2018. SMP Tamansiswa Pematangsiantar mendapat trofi juara dalam kejuaraan paduan suara yang diselenggarakan oleh POPTAS. Budaya sekolah di SMP Tamansiswa meliputi keseimbangan antara pembinaan akademik dan non akademik, penanaman karakter pada pelajaran muatan lokal maupun setiap pelajaran, budaya bersih, dan pentingnya nilai kerohanian atau spiritual.

SMP Tamansiswa dalam menumbuhkan keunggulannya juga gerakan membaca dan mengunjungi perpustakaan, belum optimal. Namun, sekolah tetap berupaya untuk mengembangkan gerakan literasi. Gerakan ini bertujuan mengembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah atau GLS. Program ini selaras dengan peraturan Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Salah satu program yang dicanangkan adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu pelajaran dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca serta meningkatkan keterampilan membaca peserta didik. Materi bacaan berisi nilai-nilai budi pekerti berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler di SMP Tamansiswa bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa. Dengan kegiatan ekstrakurikuler, para siswa akan terbiasa dengan berbagai macam kegiatan positif. Ada banyak ekstrakurikuler yang dikembangkan seperti pramuka, kerohanian, olah raga, seni dan karya ilmiah. Dengan tempaan mental dan fisik dilingkungan organisasi. anak akan terbiasa dengan aktivitas yang memerlukan pemikiran dan tenaga lebih. Mereka tidak akan manja, bermalas-malasan dan anarkis. Tetapi mereka akan terbiasa aktif, kretaif dan bertanggung jawab.

Kegiatan pembiasaan pada awal dan akhir KBM di SMP Tamansiswa Pematangsiantar bertujuan membentuk kebiasaan harian yang bersifat rutin. Guru selaku penanggung jawab memegang peranan penting dalam menjaga keterlaksanaan program ini. Kegiatan yang dilakukan, yakni mengikuti upacara bendera, apel, menyanyikan lagu Indonesia raya dan lagu Nasional serta berdoa bersama. Pada akhir pelajaran dilakukan refleksi, menyanyikan lagu Daerah dan berdoa bersama. Kegiatan lain di luar kelas seperti guru menyambut kedatangan siswa di gerbang sekolah sembari menjabat tangan. Dengan terlaksananya kebiasaan rutin tersebut, peserta didik akan memperoleh banyak manfaat. Mulai dari kemampuan menyanyikan lagu nasional dan daerah, sikap mental yang baik dalam bentuk refleksi dan doa serta kedekatan emosional melalui kegiatan berjabat tangan.

Tata tertib menjadi benteng pembatas antara yang boleh dan tidak boleh serta antara yang baik dan tidak baik. Sekolah sangat konsisten menjalankan tata tertib yang disepakati dan dijalankan bersama. Dengan adanya aturan, warga sekolah akan terikat sehingga kebiasaan positif itu akan terus berkembang hingga menjadi karakter. Penerapan aturan tersebut didorong adanya itikad yang kuat dari sekolah untuk menjalankannya.

SIMPULAN

Pengelolaan budaya sekolah dilaksanakan sesuai dengan program-program yang sudah ada yang dilaksanakan pada awal tahun. SMP Tamansiswa Pematangsiantar mengembangkan beberapa budaya. Pertama, budaya religi dapat mendukung terciptanya suasana religius di sekolah. Kedua, budaya perilaku hidup sehat yang tidak lepas dari pelaksanaan pembelajaran dan melakukan evaluasi secara rutin. Ketiga, budaya taat pada peraturan tujuannya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, tertib dan kondusif di sekolah. Dan keempat, budaya prestasi yang menumbuhkan keunggulan sekolah lainnya seperti mengukir prestasi dengan banyak menjuarai lomba. Dalam menumbuhkan keunggulan dan pengembangan budaya sekolah SMP Tamansiswa Pematangsiantar melakukan beberapa program. Pertama, gerakan literasi sekolah yang bertujuan menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah. Kedua, kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan menumbuh kembangkan minat dan bakat siswa agar terbiasa melakukan kegiatan positif. Ketiga, kegiatan pembiasaan pada awal dan akhir KBM yang bertujuan membentuk kebiasaan harian yang bersifat rutin. Dan keempat, menerapkan tata tertib sekolah yang akan menjadi benteng pembatas antara baik dan tidak baik sehingga membuat warga sekolah menjadi terikat.

REFERENSI

Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daryanto. (2015). *Mengelola Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.

Deal, T. E., and Peterson, K. D. (2009). *Shaping School Culture: Pitfall, Paradoxes, and Promises*. San Francisco: Josses-Bass.

Hasibuan, M. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, Observasi, dan Focus Group Sebagai Instrumen Penggalian data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.

Hinde, E. R. (2004). School Culture and Change: An Examination of the Effects of School Culture on the Process of Change. *Journal Essays in Education*, *11*, 1–14.

Hoy, W. K., and Miskel, C. G. (2014). *Administrasi Pendidikan: Teori, Riset, dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Hoy, W. K., Tarter, C. J., and Hoy, A. W. (2006). Academic Optimism of Schools: A Force for Student Achievement. *American Educational Research Journal*, *43*(3), 425–446. https://doi.org/10.3102/00028312043003425

Muhaimin, and Mujib, A. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.

Mulyasa, D. (2011). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

NN. (2007). Pengembangan Budaya dan Iklim Pembelajaran di Sekolah. *Diklat Pembinaan Kompetensi Calon Kepala Sekolah/Kepala Sekolah*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.

Peterson, K. D., and Deal, T. E. (1998). How Leaders Influence the Culture of Schools. *Journal Educational Leadership*, *56*(1), 28–30.

Rohmad, G. (2004). Pembelajaran Nilai Budaya dan Sosiologi Yang Menggugah Minat Siswa. *Jurnal Komunitas*, *3*(1), 108–125.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Copyright Holder **©Junita Siahaan** | Copyright Year **2021**
Licence URL **https://creativecommons.org/licenses/by/4.0**